

---

## Pengaruh Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 18 Jakarta

Adam Centuryo Santoso<sup>1)</sup>, Budiamaan<sup>2)</sup>, Dian Alifia Purwandari<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email: [adamcenturyosantoso\\_1407621047@mhs.unj.ac.id](mailto:adamcenturyosantoso_1407621047@mhs.unj.ac.id)  
[budiamaan@unj.ac.id](mailto:budiamaan@unj.ac.id)  
[dian-alfia@unj.ac.id](mailto:dian-alfia@unj.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 18 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran TPS dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*, masing-masing berjumlah 31 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui tes uraian dan pilihan ganda yang mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran TPS terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran TPS dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP dengan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang selama ini lebih sering diterapkan pada mata pelajaran eksakta di tingkat dasar.

**Kata kunci:** *Think Pair Share*, berpikir kritis, pembelajaran IPS

### Abstract

This research aims to determine the effect of the *Think Pair Share* (TPS) learning model on students' critical thinking abilities in class VIII social studies learning at SMP Negeri 18 Jakarta. This research uses a quantitative approach with experimental methods. The research sample consisted of two classes, namely class VIII-A as an experimental class using the TPS learning model and class VIII-B as a control class using the *Direct Instruction* learning model, each with 31 students. Data collection was carried out through descriptive and multiplechoice tests which measured students' critical thinking abilities. The research results show that there is a significant influence from the use of the TPS learning model on students' critical thinking abilities in social studies learning. The novelty of this research lies in the application of the TPS learning model in social studies learning at the junior high school level with a focus on developing critical thinking skills, which have so far been more often applied to exact subjects at the elementary level.

**Keyword:** *Think Pair Share*, critical thinking, social studies

---

## PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perubahan zaman yang meliputi teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya, pendidikan juga terus berkembang. Pendidikan memegang peranan krusial sebagai upaya nyata untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Dengan demikian, pendidikan menjadi jalan untuk mencapai tujuan bangsa Indonesia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sentral dalam menyediakan pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik. Tak hanya itu, sekolah juga berfungsi dalam menanamkan nilai-nilai karakter, kedisiplinan, serta kemampuan bersosialisasi. Dalam dunia pendidikan, sekolah menjadi wadah untuk siswa agar dapat mengembangkan potensi diri sesuai minat dengan bakat, sekaligus belajar menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memegang peranan penting dalam membentuk individu yang berilmu, mampu berpikir kritis, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu muatan pelajaran yang mendukung tujuan ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang dinamika kehidupan

sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, sekaligus melatih mereka untuk menganalisis berbagai isu secara kritis dan sistematis. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Nera dkk., 2023). Pembelajaran IPS juga diwajibkan untuk dimuat dalam jenjang pendidikan dasar hingga menengah. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial. Konsep-konsep tersebut disusun berdasarkan pendekatan pendidikan dan psikologi, dengan mempertimbangkan relevansi serta manfaatnya untuk kehidupan siswa.. IPS dikembangkan berdasarkan realitas dan fenomena sosial, yang menciptakan pendekatan interdisipliner yang bersumber dari berbagai aspek dan cabang ilmu sosial (Darsono & Karmilasari, 2017).

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang bermanfaat bagi dirinya, serta bagi masyarakat dan negara. (Oktaviani & Maria, 2022). Sedangkan menurut National Council Social Studies atau NCSS, tujuan pembelajaran IPS ialah, untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan agar membuat keputusan yang berdasarkan informasi dan pertimbangan yang baik demi kebaikan bersama sebagai warga negara dalam masyarakat yang beragam budaya, demokratis, dan saling bergantung di dunia yang saling terhubung (National Council Social Studies, 2023). Melalui pembelajaran IPS siswa didukung untuk memiliki kepedulian sosial yang baik, dengan mengimplementasikan ilmu-ilmu sosial. Siswa dapat mengembangkan sikap toleransi serta etika moral yang tentu berguna dalam kehidupan sosial mereka, khususnya pada abad 21 sekarang ini.

Selain melatih kemampuan sosial, Mata pelajaran IPS juga mampi untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis sendiri adalah sebuah proses yang melibatkan... penggunaan logika secara terstruktur dan terorganisir untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi, serta menilai suatu hal (Subekti, 2018). Menurut (Rositawati, 2019) berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terfokus, terampil, aktif, dan sistematis dalam melakukan interpretasi dan evaluasi terhadap suatu permasalahan. Sedangkan menurut Menurut (Facione, 2013) kemampuan berpikir kritis adalah proses pengendalian diri dalam membuat keputusan yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan, serta penyajian berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang mendasari pengambilan keputusan tersebut. Kemampuan berpikir kritis merujuk pada kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi secara objektif, serta membuat keputusan yang tepat dan efektif. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dunia kerja dan pendidikan. Selain itu, berpikir kritis juga membantu siswa dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih efisien dan efektif (Ariadila & Silalah, 2023).

Menurut (Angelo & Cross, 1995: (Salvina Wahyu Prameswari, 2018)) terdapat lima indikator dalam kemampuan berpikir kritis yaitu: (1) Kemampuan menganalisa, merupakan kemampuan untuk membagi sebuah struktur menjadi bagian-bagian komponennya guna memahami bagaimana struktur tersebut diorganisasi; (2) Kemampuan mensintesis, merupakan kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian menjadi suatu susunan yang baru. (3) Kemampuan pemecahan masalah, merupakan kemampuan yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. (4) Kemampuan menyimpulkan, yaitu proses berpikir manusia yang didasarkan pada pemahaman atau pengetahuan yang dimilikinya untuk memperoleh pemahaman baru. (5) Kemampuan mengevaluasi/menilai, merupakan kemampuan menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan hasil PISA, Indonesia menempati peringkat 68 dari 80 negara. PISA merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menilai siswa dari berbagai macam negara. Penilaiannya meliputi matematika, literasi membaca dan juga sains (OECD, 2022). Sampel dari PISA sendiri dipilih secara acak agar mewakili siswa usia 15 tahun dari setiap negara. Tujuan

PISA adalah mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Skor PISA Indonesia yang masih rendah menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara lainnya. Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 18 Jakarta menunjukkan adanya beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam menganalisis suatu permasalahan maupun merumuskan solusi atas permasalahan tersebut yang salah satu penyebabnya adalah masih digunakannya model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional sendiri lebih menitikberatkan pada peran guru sebagai pemberi informasi melalui metode ceramah, sedangkan siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif (Siregar dkk., 2022). Di samping itu, siswa juga mengalami hambatan ketika diberikan soal uraian yang menuntut keterampilan dan kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Soal HOTS sendiri merujuk pada kemampuan berpikir tingkat lanjut yang mengharuskan seseorang untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis dalam menganalisis informasi serta data untuk menyelesaikan masalah (Tasrif, 2022).

Untuk itu, dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang lebih optimal oleh guru. Salah satu model yang diyakini mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Think Pair Share (TPS). TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengandalkan berbagai bentuk diskusi, dimana siswa diajak untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, lalu membagikan hasil diskusinya kepada kelompok lain (Isrok'atun & Rosmala, 2018). Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) adalah model yang efektif untuk menciptakan variasi dalam suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa setiap diskusi memerlukan pengaturan untuk mengelola kelas secara keseluruhan, proses yang diterapkan dalam TPS memberikan kesempatan lebih banyak bagi peserta didik untuk berpikir, merespons, dan saling membantu (Arends, 2012). Model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk saling berbagi ide dalam upaya menyelesaikan masalah bersama teman-teman dalam kelompok mereka. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat melatih kerja sama tim dan kemampuan berpikir kritis (Sadipun, 2020). Terdapat tiga tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran Think Pair Share, antarlain: Think, pada tahap think, guru memberikan pertanyaan atau masalah yang relevan dengan materi pelajaran, dan peserta didik diminta untuk berpikir secara individu tentang pertanyaan atau masalah tersebut. Pair, pada tahap pair sebagai tahap kedua, guru meminta para peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah mereka dipikirkan. Interaksi selama tahapan ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Share, pada langkah terakhir ini, guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk membagikan hasil pemikiran mereka dengan pasangan lainnya atau dengan seluruh kelas. Pada tahap ini juga seluruh peserta didik dapat mengetahui pemikiran teman-temannya satu sama lain (Khoirudin & Supriyanah, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupaya memperoleh data faktual dan bukti empiris untuk menguji dampak penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 18 Jakarta, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan membandingkan hasil tes akhir (posttest) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam penelitian ini, kelas eksperimen akan belajar menggunakan model Think Pair Share, sementara kelas kontrol akan menggunakan model Direct Instruction, uji yang digunakan dalam penelitian ini, akan dilakukan pengujian normalitas agar dapat mengetahui apakah data sampel yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang digunakan adalah uji Liliefors dengan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 5\%$  untuk menguji distribusi data. Selanjutnya, uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Levene dengan tingkat signifikansi

sebesar  $\alpha = 0,05$ . Uji analisis data dilakukan dengan menggunakan Independent Sample T Test, taraf ukur signifikan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan materi yang sama pada kedua kelas. kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol sebanyak 6 pertemuan. Setelah seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan, peneliti memberikan soal posttest untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Skor *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dengan memberikan 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian yang sudah divalidasi kepada siswa. Siswa sebelumnya sudah diberikan perlakuan model pembelajaran *Think Pair Share* dikelas.

**Tabel 1. Hasil data kelas eksperimen**

Hasil Data Kelas Eksperimen	
N	31
Skor tertinggi	98
Skor terendah	55
Rentang	43
Varians	60,740
Standar deviasi	7,794

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui bahwa skor terendah yang diperoleh siswa dikelas eksperimen adalah 55 dan skor tertingginya adalah 98. Setelah melalui perhitungan, dapat diketahui bahwa skor rata-rata dikelas posttest adalah 81,84, varians 60,740, rentang 43 dan standar deviasi 7,794.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi kelas eksperimen**

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi
1	55,5-61,5	1
2	62,5-68,5	0
3	69,5-75,5	3
4	76,5-82,5	11
5	83,5-89,5	11
6	90,5-96,5	4
7	97,5-100	1
	<b>Total</b>	<b>31</b>

Berdasarkan data yang didapatkan dari kelas eksperimen terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh nilai kurang memuaskan. Terdapat 1 peserta didik direntang nilai 55,5-61,5 dan 3 peserta didik direntang nilai 69,5-75,5. Hal ini menandakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* masih belum terlalu efektif bagi beberapa peserta didik. Beberapa peserta didik cenderung bergantung kepada temannya dan kurang aktif dalam diskusi. Kondisi ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wina Yohana Butar-Butar, 2023), dimana dalam penelitian tersebut terdapat temuan dimana beberapa peserta didik yang bergantung kepada temannya dalam mengerjakan LKPD dan kurang aktif melakukan diskusi dengan pasangannya.

**Tabel 3 Hasil data kelas control**

Hasil Data Kelas Kontrol	
N	31
Skor tertinggi	93
Skor terendah	58
Rentang	35
Varians	101,458
Standar deviasi	10,073

Berdasarkan hasil data kelas kontrol, jumlah peserta didik (N) yang dianalisis adalah sebanyak 31 orang. Dari seluruh peserta tersebut, diperoleh skor tertinggi sebesar 93 dan skor terendah sebesar 58, sehingga rentang nilai atau selisih antara nilai tertinggi dan terendah adalah 35. Selanjutnya, hasil perhitungan menunjukkan bahwa varians data sebesar 101,458, yang mencerminkan tingkat penyebaran nilai terhadap rata-rata. Varians yang cukup besar ini menunjukkan adanya keragaman nilai di antara peserta didik. Standar deviasi yang dalam data ini diperoleh sebesar 10,073. Semakin kecil standar deviasi, maka semakin homogen atau merata nilai peserta didik; sebaliknya, jika besar, maka sebaran nilainya semakin beragam.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi kelas control**

Kelas	Interval Kelas	Frekuensi
1	58,5-63,5	6
2	64,5-69,5	3
3	70,5-75,5	9
4	76,5-81,5	5
5	82,5-87,5	5
6	88,5-93,5	3

Data nilai siswa ini dikelompokkan ke dalam enam kelas interval yang berbeda, dimulai dari rentang 58,5 hingga 93,5. Setiap kelas interval mencatat jumlah siswa yang nilainya masuk dalam kategori tersebut. Kelas interval 70,5–75,5 memiliki frekuensi tertinggi, yaitu 9 siswa, menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa terkonsentrasi pada rentang ini. Sebaliknya, interval 64,5–69,5 dan 88,5–93,5 merupakan kelas dengan frekuensi terendah, masing-masing hanya mencakup 3 siswa. Total keseluruhan data adalah 31 siswa, sesuai dengan akumulasi frekuensi dari seluruh kelas interval. Ini menunjukkan bahwa nilai siswa dalam kumpulan data ini berada pada kisaran 58,5 hingga 93,5. Setelah mendapatkan data masing-masing dari kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka akan dilakukan uji terhadap data tersebut. Uji ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Berikut ini merupakan uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Normalitas**

Uji Normalitas	
Kelas	Sig
<i>Posttest</i> kelas eksperimen	0,61
<i>Posttest</i> kelas kontrol	0,200

Uji normalitas terhadap data skor pretest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , guna mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Analisis normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,061 untuk kelas eksperimen dan 0,200 untuk kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data posttest dari kedua kelas memiliki distribusi normal, karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

**Tabel 6. Uji Homogenitas**

Uji Homogenitas	
<i>Based on mean</i>	0,61
<i>Based on median</i>	0,64
<i>Based on median and with adjusted df</i>	0,64
<i>Based on trimmed mean</i>	0,57

Selain uji normalitas, data juga perlu diuji homogenitasnya dengan menggunakan uji Levene untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang homogen atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan diatas menggunakan uji Levene. Diperoleh nilai signifikansi  $0,057 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari posttest kemampuan berpikir kritis tergolong data yang homogen karena sudah melebihi tahap signifikan  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 7. Uji Hipotesis**

<i>Uji Independent Sampel T Test</i>	<i>Sig 2 Tailed</i>
	0,02

Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis guna menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil pengujian terhadap syarat analisis, data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan distribusi yang normal serta memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, data memenuhi kriteria untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Hasil uji Independent Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) di bawah 0,05, yang berarti model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Jakarta. Ini mengonfirmasi bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

Perbedaan proses dan suasana pembelajaran tampak jelas antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dan kelas kontrol yang menggunakan model Direct Instruction (DI). Pada kelas eksperimen, kegiatan belajar berlangsung lebih aktif dan kondusif. Model TPS memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta berbagi pandangan dalam kelompok besar. Selama proses tersebut, peserta didik menunjukkan peningkatan partisipasi, antusiasme, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan mereka.

Dari hasil akhir posttest, tampak bahwa peserta didik di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS berdampak nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Seperti dikemukakan (Sadipun, 2020), TPS tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan kerja sama dan komunikasi. Selama pembelajaran, peserta didik didorong untuk saling berdiskusi, mencari informasi, serta menyusun solusi dari berbagai sudut pandang. Model pembelajaran Think Pair Share juga relevan diterapkan pada peserta didik kelas VIII SMP. Pada usia ini, mereka berada dalam tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan reflektif (Wulandari, 2014). Pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berbasis diskusi sangat cocok untuk memfasilitasi perkembangan kognitif mereka. Dengan demikian, TPS tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada jenjang ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Think Pair Share memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran dengan TPS memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk aktif, berpikir secara logis, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPS di tingkat SMP sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di abad ke-21.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Model TPS memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi gagasan dengan teman sekelas. Proses ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, menggali informasi, dan membangun pemahaman sendiri atas materi yang dipelajari. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, serta keaktifan dalam berdiskusi dan

memecahkan permasalahan. Suasana pembelajaran di kelas eksperimen menjadi lebih hidup dan kondusif karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam mengolah dan memahami informasi tersebut bersama teman-temannya. Hal ini berbeda dengan suasana di kelas kontrol yang cenderung pasif dan berpusat pada guru, dimana peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Secara keseluruhan, model pembelajaran Think Pair Share sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP. Model ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga melatih mereka menjadi individu yang kritis, aktif, dan mampu bekerja sama. Oleh karena itu, model pembelajaran Think Pair Share layak dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

## REFERENSI

- Angelo, T. A., & Cross, P. (1995). *Classroom Assessment Techniques: A Handbook for College Teachers, 2nd edition*.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9 ed.). McGraw-Hill.
- Ariadila, S. N., & Silalah, Y. F. N. (2023). *Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa*.
- Darsono, & Karmilasari, W. (2017). *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017*.
- Facione, P. A. (2013). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. *Critical Thinking*.
- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara.
- Khoirudin, K., & Supriyana, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Kutabumi I Tangerang Banten. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)*, 1(2), 77–85. <https://doi.org/10.30656/jika.v1i2.3883>
- National Council Social Studies. (2023). *Purpose Social Studies*. <https://www.socialstudies.org/media-information/definition-social-studies-nov2023>
- Nera, Pramesti, D., & Wardani, E. F. (2023). *The Influence of the Course Review Horay Type Model on Social Studies Learning Outcomes in the Struggle Material of the Heroes in Grade IV*. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.816>
- OECD. (2022). *Indonesia Student performance (PISA 2022)*. <https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&treshold=10&topic=PI>
- Oktaviani, & Maria, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Holistika*, 6(2), 101. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.101-107>
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian Berpikir Kritis pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 3, 74. <https://doi.org/10.20961/prosidingsnfa.v3i0.28514>
- Sadipun, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDI Ende 14. *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.33366/ilg.v3i1.1461>
- Salvina Wahyu Prameswari, S. S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools. <https://jurnal.uns.ac.id>, 744.
- Siregar, R. A., Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriyah, Guntur, M., Ritonga, S., Nasution, S. I., Maulidah, S., & Listantia, N. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Yayasan Hamjah Diha.
- Subekti, L. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Pohon Cahaya.
- Tasrif, T. (2022). *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dalam Pembelajaran *Social Studies* di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490>
- Wina Yohana Butar-Butar, O. D. (2023). Analisis Penggunaan Model Think Pair Share Untuk Membangun Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring. <https://journal.unpacti.ac.id>, 88.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan